

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan pada dasarnya akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Tujuan setiap perusahaan yaitu mendapatkan laba atau keuntungan. Untuk menunjang agar tercapainya tujuan tersebut maka perusahaan harus mempunyai aset tertentu guna memperlancar kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut. Aset merupakan sumber usaha yang dimiliki perusahaan. Perusahaan memanfaatkan aset guna untuk membantu menghasilkan produk dan memperlancar penjualan. Pada dasarnya, Aset sendiri dibagi menjadi dua bagian, yakni aset berwujud dan aset tidak berwujud. Aset berwujud adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan dalam jangka panjang atau masa kegunaan yang relatif permanen (Ayyu, 2013). Contoh aset berwujud adalah peralatan, tanah, mesin dan kendaraan. Berbeda dengan aset tidak berwujud, adalah aset yang tidak memiliki wujud fisik atau tidak terlihat dan dihasilkan akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial. Contoh dari aset tidak berwujud antara lain: hak paten, hak sewa, trademark (merek dagang), copyright (hak pengadaaan), perijinan (licecces), franchise, dan goodwill.

Seiring berjalannya waktu, kemampuan aset tetap kecuali tanah akan mengalami banyak perubahan disebabkan oleh adanya faktor kerusakan, keterbelakangan teknologi serta susut akibat pemakaian terus menerus dan pengaruh alam.

Selama masa penggunaan aset tetap akan timbul sebuah biaya-biaya, biaya tersebut adalah biaya pemeliharaan, biaya penambahan, biaya reparasi, dan biaya pengganti. Maka dari itu pentingnya aset tetap, maka perlu diadakan suatu metode pengalokasian yang sistematis atas biaya aset tetap tersebut selama taksiran ekonomisnya. Pengalokasian biaya ini disebut dengan penyusutan. Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang di estimasi (Ajeng, 2015).

Pencatatan aset di setiap perusahaan di indonesia harus sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku di indonesia. Setiap negara mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lainnya, di indonesia sendiri menerapkan standar akuntansi di bentuk oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Standar tersebut dikenal dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Pengertian PSAK sendiri merupakan suatu buku petunjuk dari prosedur akuntansi yang berisi peraturan tentang perlakuan, pencatatan, penyusunan, dan penyajian laporan keuangan. Dalam hal aset tetap atau aktiva tetap diatur pada PSAK 16 (revisi 2017) merupakan versi terbaru. Menurut PSAK No. 16 revisi tahun 2017 aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk di rentalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan di perkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut PSAK nomor 16 (revisi 2017), biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset apabila: (a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik di masa depan

dari aset tersebut; (b) biaya perolehan aset dapat diukur secara handal. Adanya bentuk fisik dari aset tersebut memungkinkan pengakuan aset tetap berdasarkan kedua kriteria tersebut menjadi lebih mudah dibandingkan aset tak berwujud (Juan, 2012).

Standar akuntansi keuangan yang dipakai adalah PSAK No. 16 tahun 2017, PSAK ini sudah mengadopsi hampir seluruh pernyataan dalam *Konvergensi International Financial Reporting Standart* (IFRS) atau *International Accounting Standards* (IAS) sebagai pedoman standar akuntansi internasional. Jadi apabila pencatatan dan penyajian aset tetap diterapkan menurut PSAK 16 tahun 2017, berarti kita telah menerapkan IFRS atau IAS dalam pencatatan serta penyajian aset tetap pada perusahaan. Proses pencatatan aset tetap menurut PSAK No. 16 di mulai dari saat aset di peroleh hingga aset di hapuskan atau penghangusan aset.

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti pembelian, pertukaran, dan pembangunan sendiri. Metode penyusutan pun bermacam-macam, misalnya: disusutkan berdasarkan waktu, berdasarkan penggunaan dan kriteria lainnya. Biaya penggunaannya dapat diperlakukan dengan 2 (dua) cara yaitu di kapitalisasi atau dibebankan pada periode berjalan (R. Anantasia, 2013).

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap atau aktiva tetap yang tidak sesuai dengan Pernyataan Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam pencatatan atau penyajian laporan keuangan. Maksudnya, aset tetap yang dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar, sehingga laba

menjadi terlalu kecil. Begitu sebaliknya, apabila aset tetap yang di catat terlalu kecil, maka nilai penyusutannya akan terlalu kecil pula, sehingga laba menjadi terlalu besar (Trio Mandala, 2013). Hal seperti ini akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Salah satu akun dalam neraca adalah aset tetap. Laporan keuangan yang layak diharapkan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya guna menilai kemampuan perusahaan. Oleh karena itu dalam setiap laporan keuangan, perlu dialokasikan besaran nilai aset tetap sebagai beban operasi periodik pengeluaran (Ayyu & Prita, 2013).

PD. Karunia (Zandilac) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang menjual alas kaki. Perusahaan ini memiliki beberapa jenis aset untuk menunjang kegiatan operasional. PD. Karunia (Zandilac) juga menetapkan metode penyusutan pada aset yang dimiliki sesuai dengan kebijakan perusahaan. Kebijakan perusahaan mengenai perlakuan aktiva tetap berwujud di tetapkan oleh perusahaan agar penyajian laporan keuangan perusahaan *ballance* antara pendapatan dan biaya. Jumlah aset tetap yang dimiliki oleh PD. Karunia (Zandilac) dari tahun ketahun mengalami peningkatan, aset tersebut terdiri dari tanah, bangunan, inventaris kantor, kendaraan, dan mesin. Total penggunaan aset tetap berdasarkan harga perolehannya pada tahun 2017 adalah Rp 11.935.593.549 terdiri dari harga perolehan tanah sebesar Rp. 4.224.750.000, harga perolehan bangunan sebesar Rp 902.630.280, harga perolehan kendaraan sebesar Rp

5.10.290.133, harga perolehan inventaris sebesar Rp 1.322.461.619, dan harga perolehan mesin sebesar Rp 380.461.817.

Perusahaan harus mampu menerapkan metode penyusutan yang tepat terhadap aset tertentu, metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda pula, oleh sebab itu metode penyusutan aset tetap harus ditentukan secara tepat. Agar biaya penyusutan yang dibebankan dapat mencerminkan kewajaran nilai aset tetap (Wanda Marcella, 2015). Penyusutan adalah sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aset berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aset tersebut (Kieso, 2011).

Berdasarkan uraian singkat ini, maka perlu untuk memahami lebih jauh mengenai kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan dan membandingkan dengan standar akuntansi keuangan yang telah dipelajari. Mengingat hal-hal penting yang diuraikan di atas mengenai aset tetap maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 16) Atas Aktiva Tetap Periode Tahun 2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di sampaikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan

dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi aset tetap di PD. Karunia (Zandilac) sesuai dengan PSAK 16?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap di PD. Karunia (Zandilac) dengan prinsip-prinsip akuntansi yang telah di atur dalam PSAK 16.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut akan di paparkan lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan pengembangan studi lanjutan dan dapat menambah serta memperluas pengetahuan mengenai penerapan akuntansi aset tetap yang sesuai dengan PSAK No. 16 di sebuah perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai standar akuntansi keuangan tentang aktiva tetap dan penerapannya terhadap perusahaan, khususnya perusahaan PD. Karunia (Zandilac).

b. Bagi Universitas

Diharapkan dapat menambah informasi mengenai penerapan standar akuntansi keuangan di perusahaan dan dapat menambah

bahan referensi bagi mahasiswa lain untuk lebih meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pendapat dan informasi dalam penilaian aktiva tetap yang benar sesuai dengan PSAK No. 16 agar dapat menyajikan laporan keuangan yang benar dan tepat.

1.5 Fokus dan Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terarah dan mendalam maka perlu di tentukannya fokus dan batasan masalah dari penelitian ini. Penjelasannya sebagai berikut:

- a) Fokus penelitian adalah laporan keuangan (aktiva tetap) PD. Karunia (Zandilac) periode tahun 2017.
- b) Keterbatasan penelitian
 - Penelitian ini dilakukan di PD. Karunia (Zandilac) yaitu pada bagian Accounting yang menangani atau membuat laporan keuangan (aktiva tetap).
 - Data yang di ambil yaitu laporan keuangan (aktiva tetap) selama 12 bulan yaitu bulan januari sampai desember 2017.

